

Christ Did Not Die In Vain. *Kristus tidak mati sia-sia*

June 26, 2005

When Peter and Barnabas and the rest of the Jews quit eating with the Gentile Christians in Antioch because they weren't keeping Jewish dietary laws, Paul rebuked Peter, and said that this behavior amounted to compelling Gentiles to keep the Jewish laws as a means of full acceptance with God and the church. It was out of sync with the gospel and inconsistent with Peter's own deep convictions.

Ketika Petrus dan Barnabas dan orang Yahudi lainnya berhenti makan bersama dengan orang-orang Kristen yang bukan Yahudi di Antiokhia karena mereka tidak mengikuti hukum-hukum makanan orang Yahudi, Paulus menyalahkan Petrus. Dan ia mengatakan bahwa kelakuannya Petrus untuk memaksa orang-orang yang bukan Yahudi untuk menuruti hukum-hukumnya supaya mereka diterima gereja dan Tuhan sepenuhnya adalah salah. Itu tidak sesuai dengan injil dan tidak sesuai dengan kepercayaan Petrus sendiri.

Let us read what happened next. **Galatians 2:15-17**, “15We who are Jews by birth and not Gentile sinners, 16yet who know that a man is not justified by works of the law but through faith in Jesus Christ, even we have believed in Christ Jesus, in order to be justified by faith in Christ, and not by works of the law, because by works of the law shall no one be justified. 17But if, while we seek to be justified by Christ, we ourselves also are found to be sinners, is Christ then a minister of sin? Certainly not!

Marilah kita baca apa yang terjadi setelah itu. Galatia 2:15-17, “15Menurut kelahiran kami adalah orang Yahudi dan bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain. 16Kami tahu, bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab, “tidak ada seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat.” 17Tetapi jika kami sendiri, sementara kami berusaha untuk dibenarkan dalam Kristus ternyata adalah orang-orang berdosa, apakah hal itu berarti bahwa Kristus adalah pelayan dosa? Sekali-kali tidak!

In verses 15 and 16 Paul continues his argument with Peter. What Paul does is show Peter and us how unified they are in theology and in the experience of faith and, therefore, how inconsistent Peter is to suggest by his behavior that the people have to keep the dietary laws in order to be a Christian.

Di ayat-ayat 15 dan 16 Paulus meneruskan perbedaan pendapatnya dengan Petrus. Yang diperlihatkan Paulus kepada Petrus dan kita juga adalah bahwa mereka bersatu dalam pengertian teologia dan pengalaman iman, dan karena itu kelakuan Petrus tidak seharusnya dengan memaksa orang-orang yang bukan Yahudi mengikuti hukum-hukum makanan supaya menjadi orang Kristen benar.

He says, "We ourselves, who are Jews by birth and not Gentile sinners, yet who **know** that a man is not justified by works of the law but through faith in Jesus Christ..." Notice the word "know". That's where we see that Peter and Paul share the same theology of justification by faith.

Ia mengatakan, "16Kami tahu, bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Perhatikanlah kata 'tahu'. Disitulah kita lihat bahwa teologia pembenaran melalui iman saja dari Paulus dan Petrus itu sama.

"Peter, you and I both **know**, we both **agree**, justification does not come when we work for God but when we trust Christ to justify us freely. So stop acting as though Gentiles have to do works for God in order to get right with God."

Petrus, kamu dan saya, kita berdua tahu dan setuju bahwa pembenaran itu bukan karena pekerjaan kita dihadapan Allah namun pada saat kita percaya Kristus, ialah membenarkan kita tanpa bayaran. Jadi, janganlah berlaku seolah-olah mereka harus melakukan sesuatu untuk menjadi benar dengan Allah.

One point in this verse is going to be crucial when we get to verse 17; so let me clarify it now. The word "sinners" in verse 15 ("we are Jews ... not Gentile sinners") is used in a limited sense. He means that he and Peter, as kosher Jews, were not guilty of the neglect of the Jewish dietary laws. Gentiles, on the other hand, were all automatically in the category of "sinners" in the sense that they neither knew nor kept the rigorous legal requirements of Jewish life.

Satu perkataan dalam ayat 15 penting bagi kita pada saat kita membaca ayat 17, jadi marilah saya menjelaskan perkataan itu. Dalam ayat 15 dikatakan, "kami adalah orang Yahudi dan bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain." Kata berdosa dalam hal ini berarti bahwa orang-orang dari bangsa lain itu tidak mengikuti hukum-hukum orang Yahudi dan karena itu mereka otomatis disebut berdosa.

It is going to be very important in verse 17 to remember that the term "sinners" (as in Luke 7:34,37; 15:1,2; Mark 14:41; Luke 24:7) does not refer to real wrongdoers since many of the Jewish laws no longer stand in force.

Ini soal yang penting karena di ayat 17 orang-orang yang disebut 'berdosa' menurut hukum Yahudi sebenarnya tidak berdosa karena sekarang hukum-hukum Yahudi itu tidak berlaku lagi.

So what Paul is saying in the first part of verse 15 is that he and Peter were brought up as law-keeping Jews not as law-neglecting Gentiles, but now both he and Peter have come to "know" that no one can gain a just standing before God on the basis of efforts to keep laws. God has taken the whole affair into his own hands, sent his own Son to die for our sins and accomplished our justification without our help at Calvary. That is the theology Peter and Paul share according to the first half of verse 15.

Jadi Paulus itu berkata dulunya ia dan Petrus menjadi dewasa sebagai orang-orang Yahudi yang mengikuti hukum Taurat dan bukan seperti orang-orang yang

bukan Yahudi yang tidak pernah tahu hukum-hukum itu, namun sekarang Paulus dan Petrus sadar dan tahu bahwa tidak ada seorangpun yang mampu membenarkan diri dihadapan Allah dengan menurut hukum. Tuhan telah mengambil alih keseluruhannya, dan mengirim Anak-Nya untuk mengorbankan diri untuk dosa-dosa kita dan telah mencapai penebusan dan membenaran tanpa pertolongan kita. Itulah teologia Paulus dan Petrus yang mereka tahu dan menjetujuinya.

Now verse 16 continues and shows that they share not only a theology but a faith as well. "... **even we** have believed in Christ Jesus, in order to be justified by faith in Christ and not by works of the law, because by works of the law shall no flesh be justified."

*Sekarang di ayat 16 selanjutnya kita melihat bahwa mereka bukan saja memiliki teologia yang sama, namun juga iman yang sama, "Sebab itu **kami pun** telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat."*

The point is this: even though we are natural, law-keeping Jews and not Gentile "sinners" still we both have come to stake our lives on Jesus Christ. We have trusted him. We have shown not just with our heads but with our hearts and lives that if you try to work your way to heaven you will fail.

Pokoknya adalah walaupun kita menjadi orang Yahudi lahiriah yang mengikuti hukum dan bukan seperti bangsa lain yang berdosa, tetap kita juga perlu mengandalkan Yesus Kristus saja. Kita telah percaya kepada-Nya. Kita bukan saja memperlihatkan ini dengan kepala kita namun juga dengan hati kita dan kehidupan kita yaitu bahwa dengan usaha kita, kita tidak akan selamat.

"By works of the law no flesh shall be justified!" We have ceased to hope in ourselves at all. We find no basis of justification in us. God has done it all in Christ on the cross. And in that we believe.

Sebab, "tidak ada seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat." Kita sudah tidak mengharapkan tenaga kita sendiri. Kita sadar bahwa didalam diri kita tidak ada kebenaran. Hanya Allahlah yang telah mencapai keseluruhannya melalui Kristus dikayu salib. Dan itulah yang kita percaya.

The implication then of verse 15 is: Peter, since we share this glorious theology and have even endorsed it with our own faith, do not compel the Gentiles to live like the Jews from the Old Testament. You don't mean that keeping the dietary laws is a work by which they can show themselves more worthy before God.

Jadi kesimpulan dari ayat 15 adalah: Petrus, karena kita memiliki teologia yang mulia yang sama dan telah mengesahkannya dengan iman kita, janganlah memaksa bangsa-bangsa lain untuk hidup sebagai orang Yahudi di Perjanjian Lama. Apa maksudnya mereka harus mengikuti hukum-hukum makanan jika mereka tidak dapat menjadi benar dihadapan Allah dengan cara itu.

Now in verse 17 we can hear the argument that the Judaizers or the men from James (2:12) probably used against Paul. They said: By encouraging Jews to neglect the laws of God and thus act like Gentile sinners, you are making Christ the minister of sin.

Sekarang di ayat 17 kita dapat mendengar alasan yang dipakai orang Judiazer atau kalangan Yakobus itu melawan Paulus. Mereka mengatakan, jika kita mendorong orang-orang Yahudi untuk mengabaikan hukum-hukum Allah dan karena itu berlaku seperti bangsa-bangsa lain yang berdosa, maka anda akan menjadikan Kristus pelayan dosa.

Paul answers in verse 17, "But if in our endeavor to be justified in Christ we ourselves were found to be sinners, is Christ then an minister of sin? Certainly not!"

Paulus menjawab di ayat 17, "17Tetapi jika kami sendiri, sementara kami berusaha untuk dibenarkan dalam Kristus ternyata adalah orang-orang berdosa, apakah hal itu berarti bahwa Kristus adalah pelayan dosa? Sekali-kali tidak!

It is really important that you see what Paul is admitting and what he is denying. He is admitting first that he and Peter and other Jewish Christians are seeking justification not in works of law but only in Christ.

Sangat penting kita mengerti apakah yang Paulus mengaku dan apa yang Paulus menyangkal. Pertama ia mengaku bahwa ia dan Petrus dan semua orang Kristen Yahudi lain mencari kebenaran hanya didalam Kristus dan bukan dengan perbuatan-perbuatan mengikuti hukum

And he is admitting second, that in having faith in Christ alone they become "sinners" in the Old Testament way. Now here is where we must remember the limited meaning of "sinners" from verse 15. Paul means that when a Jew trusts Christ alone for justification, he is free from the Jewish ceremonial regulations and may neglect the dietary laws in order to eat with Gentile brothers and sisters.

Kedua ia mengaku jika dalam kepercayaan kepada Kristus saja ia dianggap "berdosa" secara Perjanjian Lama. Nah disini kita harus ingat apakah artinya berdosa dalam hal ini. Maksud Paulus adalah jika seorang Yahudi percaya Kristus saja untuk dibenarkan, ia bebas dari semua tata cara orang Yahudi dan boleh saja ia melanggar hukum-hukum makanan dan makan bersama saudara-saudarinya bangsa lain.

And if people who live like that are called "sinners" by the Judaizers, Paul will accept the term in that limited sense. Yes, we are found to be "sinners" in this O.T. sense. But that's exactly what Paul wants to teach them, that it is different in the New Testament.

Dan jika orang-orang yang hidup seperti itu dianggap orang Judiazer menjadi "orang-orang berdosa", jah Paulus akan menerima hal itu. Ia mengaku bahwa secara Perjanjian Lama itu memang dosa. Namun itulah percis yang Paulus ingin mengajarkan mereka, bahwa itulah yang berbeda di Perjanjian Baru!

But he denies emphatically that this makes Christ an agent of sin. Why? Because now, after Christ has come and sacrificed Himself, it is not sin to be a "sinner" in this sense. It

is not sin to free yourself from the ceremonial Jewish laws in order to walk in love toward Gentile Christians.

Namun ia menyangkal sekali bahwa ini menyebabkan Kristus menjadi pelayan dosa. Mengapa? Karena sekarang setelah Kristus telah datang dan mengorbankan diri-Nya, itu bukan dosa lagi untuk membebaskan diri dari semua hukum-hukum tata cara orang Yahudi dan untuk mendekati bangsa-bangsa lain dengan kasih.

It is not sin to stop depending on works. Christ is not the agent of sin. He is the agent of freedom. Freedom for the O.T. laws and freedom to love all people. That's Paul's answer to the Judaizers: Yes, Christ frees us from the works of law; no, he is not thereby an agent of sin.

Berhenti mengandalkan perbuatan kita itu bukan dosa. Kristus bukan pelayan dosa, Ia adalah pelayan kemerdekaan. Kebebasan dari hukum-hukum Perjanjian Lama dan kebebasan untuk mengasihi semua orang. Itulah jawaban Paulus ke orang-orang Judiazer itu. Iah, Kristus membebaskan kita dari perbuatan-perbuatan hukum tata cara, dan tidak, Ia bukan pelayan dosa.

Now let us look at verses 18-20. "18For if I build up again those things which I destroyed, then I make myself a transgressor. 19For I through the law died to the law, that I might live to God. 20I have been crucified with Christ; it is no longer I who live, but Christ who lives in me; and the life I now live in the flesh I live by faith in the Son of God, who loved me and gave himself for me. "

Nah marilah kita sekarang melihat ayat-ayat 18-20. "Karena, jikalau aku membangun kembali apa yang telah kurombak, aku menyatakan diriku sebagai pelanggar hukum Taurat. 19Sebab aku telah mati oleh Hukum Taurat untuk Hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus, 20namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup didalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.

Paul supports his answer. Verse 18 begins with "for" in Greek and being Paul's argument for why Christ is no agent of sin when he frees us from dependence on law. "For if I build up again those things which I tore down, then I prove myself a transgressor."

Paulus memberikan kita dasar jawabannya. Ayat 18 mulai dengan kata "karena" dan itulah alasan Paulus mengapa Kristus bukan pelayan dosa ketika Ia membebaskan kita dari pengaruh hukum. "Karena, jikalau aku membangun kembali apa yang telah kurombak, aku menyatakan diriku sebagai pelanggar hukum Taurat."

What had Paul torn down in the preceding verse? It's clear, isn't it: in seeking to be justified in Christ Paul had torn down the law as a means of justification. But remember, the law of Moses never taught that you can be justified by works. What Paul tore down was not the law as Moses preached but the way the Pharisees used it.

Apakah yang telah dirombak Paulus? Sudah terang, yang dirombak adalah bahwa kita memerlukan hukum supaya kita dibenarkan. Namun ingatlah bahwa hukum Musa tidak pernah mengajarkan mereka bahwa mereka bisa dibenarkan melalui pekerjaan mereka. Yang dirombak Paulus bukan hukum-hukum Taurat yang diajarkan Musa, namun cara orang-orang Farisi memakainya.

A picture may help. God gave the law originally as a railroad track to guide Israel's obedience. The engine that was supposed to pull a person along the track was God's grace, the power of the Spirit. And what connected our car and the engine was faith. So that in the Old Testament, like the New Testament, salvation was by grace, through faith, along the track of obedience (or sanctification).

Suatu gambaran saya rasa perlu. Tuhan pada mulanya memberikan hukum-hukum itu sebagai suatu jalan kereta api untuk menuntun ketaatan Israel. Mesin yang seharusnya menarik seseorang melalui jalan kereta api itu adalah kasih karunia Allah, dan kuasa dari Roh Kudus. Dan yang menghubungkan kereta kita dengan mesin itu adalah iman. Jadi didalam Perjanjian Lamapun, seperti di Perjanjian Baru, keselamatan adalah melalui anugerah, melalui iman dituntun jalan ketaatan atau membenaran.

But this way of salvation is so uncomplimentary to the human ego, since God is having to do everything for us, it has never been very popular. The Pharisees, and many other Jews with them, as well as many people today, did an amazing thing. They took the railroad track, rails, ties, nails and all, lifted it up on end and leaned against the door of heaven and turned it into a ladder to climb.

Namun cara penyelamatan itu tidak membesarkan diri sendiri manusia, karena Allahlah yang melakukan semuanya dan karena itu tidak pernah disukai manusia. Orang-orang Farisi dan banyak orang Yahudi lain dan banyak orang sekarang melakukan sesuatu yang luar biasa. Mereka mengambil jalan kereta api itu dengan kayu-kayu fondasinya dan mengangkat keseluruhan itu dan menjadikan itu seperti suatu tangga untuk masuk ke sorga.

This is the essence of legalism: Making the law into a long list of steps, which we use to demonstrate our moral fitness to attain heaven. If the track stays on the ground some of the ceremonials ties could be pulled out from under the rails without ruining the track. But if you use the law as a ladder, every rung is crucial or you may not be able to climb the next.

Ini pada dasarnya adalah legalism, yaitu hanya mengikut daftar panjang hukum-hukum. Hukum-hukum itu dibikin sebagai suatu susunan langkah yang sangat panjang untuk membuktikan kebaikan moral kita untuk masuk ke sorga. Jika jalan kereta api itu menetap didasar lantai, yah itu tetap berfungsi seandainya ada beberapa kayu fondasi tata cara yang dihilangkan. Namun jika jalan kereta api sekarang dipakai sebagai tangga, setiap langkah ditangga itu harus dilakukan sebelum kita bisa naik keatas.

This ladder is what Paul tore down. He tore down the legalistic misuse of the law. And he says (v. 18), "If I build up again those things which I tore down, then I prove myself a transgressor."

Tangga itulah yang telah dirombak Paulus. Ia telah merombak cara memakainya secara legal, secara hukum-hukum, itu menyalah gunakan hukum Taurat. Lihat ayat 18, "Karena, jikalau aku membangun kembali apa yang telah kurombak, aku menyatakan diriku sebagai pelanggar hukum Taurat."

You transgress the law of God when you try to erect the law as a ladder to heaven on which you will demonstrate your moral fitness for salvation. So the connection between verses 17 and 18 is this: When Christ leads us to trust him for justification instead of trusting our own legal (climbing) efforts, he is not an agent of sin. For what really makes a person a true transgressor of the law is not the neglect of the Old Testament ceremonial statutes, but the horrible prostitution of the law of God, which turns it from a railroad track of grace into a ladder of works.

Anda melanggar hukum Allah jika anda mencoba untuk membangun suatu tangga kesorga dimana anda memperlihatkan kebaikan moral anda supaya anda selamat. Ketika Kristus mengatakan percayalah Dia untuk dibenarkan daripada percaya usaha dan kemampuan sendiri untuk naik tangga kebenaran. Dan karena Ia mengatakan itu bukan berarti Dia pelayan dosa. Sebab yang menjadi dosa bukanlah mengabaikan hukum tata cara Perjanjian Lama, namun menyalahgunakan hukum Allah dari jalan kereta api kasih karunia menjadi tangga perbuatan dan usaha sendiri.

Verse 19 gives additional support for verse 18 (note the "for"). Paul says, "For I through the law died to the law, that I might live to God." If you must die to the law in order to live to God, then clearly it is a transgression to try to build the law again. That's the connection between verses 18 and 19. Verse 19 makes the amazing point that as long as you are trying to earn your way to God by works of law you cannot have a close relation to God.

Ayat 19 memberi dukungan tambahan kepada ayat 18. Perhatikanlah kata 'sebab'. Paulus berkata, "19Sebab aku telah mati oleh Hukum Taurat untuk Hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah." Artinya aku tidak dapat mengikuti hukum Taurat untuk mendapat hidup dengan Tuhan. Ayat 19 ini mengatakan selama anda mencoba mencari keselamatan melalui usaha sendiri mengikuti hukum-hukum, anda tidak mungkin bisa mendekati Allah.

The closer you try to get to God by works, the farther you drive him from you. There are two possibilities in religion: you can think of your ability, God's demand, and the ladder of law; or you can think of your inability, God's demand, and the free gift of justification by faith.

Malah usaha anda mendekati Allah dengan pekerjaan anda, makin menjauhkan diri anda dari Dia. Ada dua kemungkinan berpikir, (1) usaha anda, persyaratan Allah, tangga hukum dan (2) Ketidakmampuan anda, persyaratan Allah dan hadiah bebas untuk dibenarkan melalui iman.

Paul had learned through his own long experience with the law that in order to live in close communion with God and have his power, he had to simply give up on legalism and die. The old self that loves to boast in its ability to climb ladders must die.

Paulus telah belajar melalui pengalamannya dengan hukum yang panjang bahwa untuk hidup dekat sama Allah dan mendapatkan tenaga-Nya. ia harus menyerahkan legalisme. Manusia lamanya yang ingin menyombongkan diri atas kemampuannya naik tangga itu harus mati.

Verse 20 spells out for us what this experience of death to law and life to God is like. "I have been crucified with Christ; it is no longer I who live, but Christ who lives in me; and the life I now live in the flesh I live by faith in the Son of God who loved me and gave himself for me."

Nah ayat 20 menjelaskan apa artinya mati kepada hukum dan hidup untuk Allah. "tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup didalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.

What does it mean to be crucified with Christ? It means this: First, that the gruesome death of the all-glorious, innocent, loving Son of God for my sin is the most radical indictment of my hopeless condition imaginable. The crucifixion of Jesus is the open display of my hellish nature.

Apakah artinya disalib bersama Kristus? Arti pertama adalah bahwa kematian yang sangat mengerikan dari Anak Allah yang mulia, yang penuh kasih untuk dosa saya adalah bukti yang sangat jelas bahwa keadaan saya sendiri adalah tanpa harapan. Penyaliban Kristus adalah pertunjukan terbuka bahwa sifat saya adalah sifat neraka.

And, second, when I see this and believe that he really died for me, then my old proud self which loves to display its power by climbing ladders of morality and intellect and beauty and daring dies. Self-reliance and self-confidence cannot live at the foot of the cross. Therefore, when Christ died I died. I no longer want to rely on myself.

Dan kedua, ketika saya melihat inidan percaya bahwa Dia benar mati untuk saya, maka pribadi saya yang sombong yang dulunya selalu ingin memperlihatkan kemampuan diri untuk naik tangga moral diri itu mati. Kepercayaan diri dan kemampuan diri itu tidak bisa berhasil di kaki kayu salib, karena itu ketika Kristus mati saya juga mati. Artinya saya tidak mau lagi bergantung kepada kemampuan diri saya.

What then remains? Verse 20 puts it two ways. First, "Christ lives in me." Christ remains. He rose from the dead and he took over where the life of pride and self-direction had died. The great and awesome mystery of the gospel is "Christ in you, the hope of glory" (Col. 1:27).

Jadi apa yang tinggal di diri kita? Ayat 20 menjelaskannya dengan dua cara. Pertama, "Kristus yang hidup didalam aku." Kristuslah yang tinggal didalam aku. Ialah yang bangkit dari antara orang mati dan Dialah yang mengambil alih

kehidupan kesombongan dan kepercayaan diri aku yang telah mati itu. Kegaiban Injil yang amat besar adalah “Kristus didalam kamu, pengharapan kemuliaan”

Brothers and sisters, this is conversion. A Christian is not a person who believes in his head the teachings of the Bible. Satan believes in his head the teachings of the Bible! A Christian is a person who has died with Christ, whose stiff neck has been broken, whose stormy heart has been crushed, whose pride has been slain, and whose life is now mastered by Jesus Christ. "It is no longer I who live, but Christ who lives in me!"

Inilah artinya Lahir Baru. Orang Kristen bukanlah seseorang yang percaya dalam otaknya ajaran Firman Tuhan. Iblis pun percaya dalam otaknya ajaran Firman Tuhan. Orang Kristen itu adalah seseorang yang kesombongan dirinya telah mati dengan Kristus, yang keangkuhannya telah patah, yang kekerasan hatinya telah dihancurkan, dan yang kehidupannya sekarang telah dikuasai Yesus Kristus. “bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup didalam aku!”

But verse 20 puts it another way, too: "And the life I now live in the flesh I live by faith in the Son of God, who loved me and gave himself for me." There is a new "I"—I do still live. But look who it is. It is no longer an "I" who craves self-reliance or self-confidence or self-direction or self-exaltation. The new "I" looks away from itself and trusts in the Son of God whose love and power was proved at Calvary.

Ayat 20 mengatakannya dengan cara lain, “hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” Sekarang aku ini aku baru. Aku yang baru itu hidup, namun bukanlah lagi Aku dengan keperjayaan diri, dengan kearahkan diri, dengan kepentingan diri dan kesombongan diri. Aku yang baru ini tidak melihat diri lagi untuk segalanya melainkan hanya percaya dalam Anak Allah yang kuasa-Nya dan kasih-Nya telah terbukti di kayu salib.

From the moment you wake in the morning 'til the moment you fall asleep at night the new "I" of faith despairs of itself and looks to Christ for protection and the motivation, courage, direction, and enablement to walk in joy and peace and righteousness. What a great way to live!

Dari pagi sampai malam aku yang baru itu tidak mengandalkan diri melainkan melihat kepada Kristus untuk perlindungan dan motivasi, keberanian, pengarahan dan kemungkinan untuk berjalan dengan suka cita, damai dan kebenaran. Alangkah baiknya hidup seperti itu.

As verse 21 says, "I do not set aside the grace of God, for if righteousness comes through the law then Christ died in vain." No, I do not make Christ the agent of sin, but you unbelievers make him the agent of folly. I take my stand beneath the cross of Jesus. Christ did not die in vain.

Ayat 21 mengatakan, “Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus.” Tidak, Kristus bukanlah pelayan dosa, namun semua yang tidak percaya mengartikan-

Nya menjadi pelayan kebohongan. Saya berdiri dibawah kayu salib Kristus, dan Kristus tidak mati sia-sia.